

Strategi dakwah Nabi Muhammad SAW pada periode Makkah dan implikasinya dengan dakwah kontemporer

Karima Audy Augustine Harsono

Program studi Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
e-mail: Karimaudy09@email.com

Kata Kunci:

Dakwah Mekkah, Tauhid, Pembinaan karakter, Dakwah kontemporer, islam

Keywords:

Meccan Da'wah, Tauhid, Character development, Contemporary da'wah, Islamic

ABSTRAK

Periode Makkah (610–622 M) merupakan paradigma penting dari perkembangan ideologi Islam. Kajian ini menganalisis pergeseran strategis yang dilakukan Nabi Muhammad SAW, dari pendekatan pribadi yang rahasia menuju pendekatan yang terbuka, dan menemukan hubungannya dengan tantangan dakwah modern. Studi ini menerapkan sumber Sirah Nabawiyah klasik dan menggunakan metode sejarah (heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi). Hasil utama menunjukkan bahwa Makkah menggunakan strategi yang berpusat pada Tauhid dan pembinaan karakter personal yang intensif (tarbiyah), yang berhasil menumbuhkan kelompok inti yang tangguh (As-Sabiqunal

Awwalun) untuk melawan kekerasan. Metodologi Nabi yang fleksibel, yang diatur oleh prinsip *fiqh al-aulawiyat* (prioritas), menawarkan kerangka kerja untuk mengutamakan akidah dan edukasi moral di atas tujuan politik dalam advokasi Islam kontemporer. Model Makkah masih merupakan panduan strategis penting untuk mengatasi masyarakat pluralistik di era saat ini.

ABSTRACT

An important historical paradigm for ideological growth and organisational endurance is the Makkah era (610–622 CE). The strategic transition of Prophet Muhammad from covert to open Da'wah is examined in this paper, along with its applicability to current issues. Using a historical approach that focusses on heuristic, critique, interpretation, and history, the study discovers that Tauhid and extensive personal character development (tarbiyah) are the main tactics. This strategy produced As-Sabiqunal Awwalun, a strong core group that was able to resist persecution. This article makes the case that the Prophet's adaptable approach, which is based on *fiqh al-aulawiyat* (priority setting), provides a strong framework for putting creed (akidah) and moral instruction ahead of short-term political objectives in contemporary Islamic advocacy. The Makkah model is still a crucial tactical manual for negotiating pluralistic communities today.

Pendahuluan

Salah satu aktivitas penting dalam Islam adalah dakwah, yang bertujuan untuk membimbing manusia menuju keyakinan dan akhlak yang benar. Dakwah pada masa Rasulullah SAW bertujuan untuk meningkatkan kesadaran tauhid dan memperbaiki kondisi sosial dan moral masyarakat Arab. Periode Makkah merupakan fase paling penting dalam perjalanan dakwah Nabi karena selama periode ini, fondasi keimanan, kesabaran, dan penguatan karakter umat dibentuk secara bertahap. Dakwah Nabi tidak dilakukan secara konfrontatif; sebaliknya, itu dilakukan melalui pendekatan bijaksana, komunikasi persuasif, dan akhlak yang menyentuh hati masyarakat. Metode ini sejalan dengan pemahaman para ulama bahwa dakwah adalah proses mendorong dan



mengubah kehidupan manusia selain seruan lisan (Yasin, 2020). Dakwah Nabi Muhammad SAW selama tiga belas tahun di Makkah berkonsentrasi pada meningkatkan tauhid, menumbuhkan keimanan, dan membangun individu muslim yang kuat secara spiritual. Dakwah dimulai secara rahasia sebelum kemudian dilakukan secara publik, mengubah masyarakat Quraisy yang penuh dengan ketidaksetujuan. Strategi Nabi menunjukkan kemampuan untuk membaca situasi, menghargai struktur masyarakat, dan menumbuhkan keteguhan jiwa para sahabat sehingga mereka mampu secara sabar dan konsisten menghadapi tekanan dari luar. Fase ini menunjukkan bahwa perubahan besar dimulai dengan pembinaan moral dan kepribadian sebelum meluas ke transformasi sosial (Rianto et al., 2025).

Namun, Perkembangan teknologi dan arus digitalisasi membuat dakwah menghadapi tantangan baru di era modern. Media sosial, informasi instan, dan interaksi virtual yang kian kompleks memengaruhi lingkungan tempat masyarakat hidup. Studi menunjukkan bahwa dakwah digital memiliki potensi besar untuk meningkatkan pemahaman keberagaman, tetapi juga menghadapi masalah seperti distraksi, polarisasi, dan standar komunikasi yang salah. Oleh karena itu, pendekatan dakwah harus berkembang sesuai dengan zaman tetapi tetap berpegang pada prinsip dasar dakwah: bijaksana, mendidik, dan berorientasi pada akhlak. Strategi dakwah Nabi Muhammad SAW selama masa Makkah sangat relevan untuk digunakan sebagai referensi dalam situasi ini. Prinsip-prinsip seperti kesabaran, keteladanan, kelembutan, dan keteguhan prinsip dapat menjadi dasar bagi dakwah modern, terutama di era digital yang penuh dengan perubahan. Mempelajari kembali pendekatan Nabi membantu kita memahami bahwa keberhasilan dakwah tidak hanya bergantung pada pesan yang disampaikan, tetapi juga pada cara yang disampaikan dan kesiapan untuk menghadapi tantangan yang muncul di masa sekarang.

Oleh karena itu, penelitian tentang metode dakwah Nabi pada masa Makkah sangat penting secara historis dan bermanfaat bagi upaya dakwah saat ini. Dengan melihat dakwah Nabi, kita dapat menemukan prinsip-prinsip dasar yang diperlukan untuk membangun pendekatan dakwah yang lebih moral, humanis, dan adaptif terhadap kemajuan teknologi dan perubahan kultural yang terjadi di masyarakat modern. Tempat penting untuk mengembangkan model dakwah yang lebih luas dan kontekstual adalah hubungan antara kebutuhan dakwah masa kini dan tradisi dakwah klasik. Tujuan dari artikel ini adalah untuk menganalisis metode dakwah Nabi Muhammad SAW pada masa Makkah dan mengkaji hubungannya dengan metode dakwah di zaman sekarang. Selain itu, artikel ini juga berusaha menjelaskan bagaimana prinsip-prinsip dakwah Nabi dapat diterapkan ke dalam metode dakwah digital, dan menemukan nilai-nilai dasar yang dapat digunakan sebagai pedoman untuk menghadapi tantangan komunikasi keagamaan di era modern. Oleh karena itu, diharapkan bahwa penelitian ini memberikan kontribusi teoritis dan praktis untuk membangun metode dakwah yang lebih efisien dan sesuai dengan perubahan zaman.

Pembahasan

Strategi dakwah Nabi Muhammad SAW di Makkah memberikan fondasi epistemologis untuk membangun masyarakat Islam yang berorientasi pada pembaruan moral dan

bersifat tauhid. Pada tahap awal, Nabi menghadapi masyarakat Quraisy dalam keadaan jahiliyah yang ditunjukkan oleh struktur kekuasaan yang elit, kepercayaan politeisme yang mendominasi, dan perpecahan sosial yang kuat. Akibatnya, dakwah Nabi ditujukan untuk transformasi kesadaran melalui paradigma tauhid yang holistik, bukannya perubahan institusional. Masyarakat disiapkan untuk menerima perubahan struktural di tingkat berikutnya dengan menekankan penguatan spiritual, internalisasi nilai moral, dan pembentukan landasan etika. Oleh karena itu, periode Makkah berfungsi sebagai landasan teoretis untuk pembentukan masyarakat Islam yang berkeadaban (Faruq & Arifa, 2020).

Dakwah Nabi secara bertahap dilakukan melalui pendekatan personal, yang menunjukkan prinsip pedagogis dalam penyampaian risalah. Nabi memulai dakwahnya dengan mengajak orang-orang yang siap untuk menerima nilai-nilai baru, sehingga pembinaan dapat berjalan lancar. Di rumah Al Arqam bin Abi Al Arqam, komunitas inti dibentuk menjadi model pendidikan berbasis komunitas yang menekankan pembiasaan, pendampingan, dan internalisasi nilai. Iman yang diberikan oleh lingkungan kecil ini memberikan ketahanan mental kepada para sahabat, yang memungkinkan mereka untuk bertahan menghadapi tekanan sosial yang kuat dari Quraisy. Pola bertahap tersebut menunjukkan bahwa dakwah menggunakan prinsip-prinsip psikologi pendidikan selain teologi.

Keteladanan Nabi menjadi strategi dakwah yang memiliki dasar teologis dan pedagogis yang kuat. Karena keteladanan memberikan contoh perilaku yang nyata dan dapat diamati, itu adalah alat paling efektif untuk membentuk karakter dalam teori pendidikan moral. Meskipun orang-orang menentang ajarannya, Nabi menunjukkan integritas moral, kejujuran, kesabaran, dan konsistensi tindakan, yang membuat orang-orang tidak dapat menentang kualitas etikanya. Keteladanan adalah sarana dakwah tanpa paksaan; itu lebih dari sekadar strategi untuk berinteraksi dengan orang lain. Oleh karena itu, keteladanan menjadi pendekatan transformasi moral yang bekerja melalui pengaruh karakter daripada sekadar pernyataan lisan. Menurut Rasmuin (2019), konsep keteladanan merupakan landasan pedagogis yang kuat dalam pendidikan Islam modern, di mana konsistensi perilaku dan pembiasaan spiritual adalah kunci keberhasilan transformasi karakter. Selain itu, strategi ini didasarkan pada model dakwah transformatif yang berfokus pada kemanusiaan dan perubahan sosial-budaya, di mana integritas moral dan etika publik dai merupakan syarat penting untuk terjadi perubahan besar (Muhyiddin, 2019).

Dalam *Ihya Ulumuddin*, Al Ghazali membangun perspektif pendidikan akhlak, yang memperkuat pemahaman kita tentang strategi dakwah Nabi pada fase Makkah. Menurut Al Ghazali, pendidikan adalah proses yang mengarahkan manusia ke kedekatan dengan Allah, yang hanya dapat dicapai melalui pembiasaan amal saleh dan pembersihan hati. Menurut Al Ghazali, pendidikan adalah transformasi penting yang dilakukan melalui proses pengasahan jiwa yang berkelanjutan. Dengan demikian, dakwah Nabi pada masa Makkah, yang berpusat pada penyucian hati dan penguatan iman, sejalan dengan prinsip pendidikan ruhani Al Ghazali. Ini menunjukkan bahwa ada kesinambungan epistemologis antara teori pendidikan klasik dan dakwah Islam awal.

Gambaran mendalam tentang mekanisme transformasi moral diberikan oleh tahapan pembinaan akhlak Al Ghazali, yang meliputi pembersihan diri, pengisian dengan sifat baik, dan pencapaian kejernihan spiritual. Pada tahap pertama, seseorang harus meninggalkan sifat tercela yang menghalangi cahaya kebenaran masuk ke dalam hati mereka. Tahap pengisian diikuti oleh pembiasaan amal saleh yang membangun kecenderungan moral yang kuat. Pada tahap terakhir, kejernihan spiritual, hati telah bebas dari kabut hawa nafsu dan siap untuk menerima petunjuk ilahi. Kerangka pembersihan dan pengisian akhlak Al-Ghazali, yang telah dikembangkan selama berabad-abad, masih relevan dan dapat digunakan sebagai referensi untuk meningkatkan pendidikan karakter di dunia pendidikan formal modern (Isbir et al., 2022). Struktur bertahap ini memberikan dasar teoritis untuk pendekatan dakwah Nabi, yang mengutamakan pembinaan internal daripada perubahan sosial.

Di Makkah, kelompok kecil mukmin dibentuk untuk memberikan pendidikan moral yang sistematis. Lingkungan edukatif yang menggabungkan aspek afektif, kognitif, dan spiritual diciptakan oleh interaksi intens antara Nabi dan para sahabat. Konsep pendidikan berbasis komunitas seperti ini sesuai dengan konsep tarbiyah Islam, yang merupakan proses yang berkelanjutan melalui bimbingan, pengawasan, dan pembiasaan. Pola ini menunjukkan bahwa dakwah bukan hanya menyebarkan pesan; itu adalah pengembangan karakter dan spiritualitas juga. Karena itu, komunitas mukmin pada zaman Makkah dapat dianggap sebagai contoh institusi pendidikan berdasarkan akhlak. Ada kesinambungan antara model pendidikan Nabi dan model pendidikan modern, menurut hasil penelitian tentang pesantren modern. Pesantren memadukan pendidikan formal dengan pendidikan spiritual dan moral melalui kebiasaan sehari-hari. Untuk membangun akhlak yang baik, orang dapat mengikuti contoh guru, beribadah, dan hidup dalam lingkungan religius. Menurut model ini, prinsip-prinsip utama dakwah Nabi dapat diterapkan secara efektif dan relevan dalam pendidikan kontemporer. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan dakwah Nabi adalah transformatif dan adaptif lintas zaman (Rasmuin, 2019).

Terlepas dari kenyataan bahwa dakwah Nabi pada masa Makkah lebih menekankan pembentukan iman, orientasi sosial masih merupakan bagian penting dari misinya. Nabi mengkritik ketidakadilan sosial, eksploitasi, dan perlakuan tidak manusiawi terhadap kelompok yang rentan, sehingga dakwahnya memiliki nilai etis yang melampaui batas ritual. Dalam kajian dakwah modern, pendekatan dakwah yang menggabungkan perubahan moral dan pembelaan sosial ini menjadi dasar teori dakwah transformatif. Selain memberikan doktrin, dakwah transformatif melihat agama sebagai kekuatan moral yang dapat membawa perubahan sosial. Oleh karena itu, fase dakwah Nabi di Makkah menciptakan model untuk dakwah berbasis kemanusiaan. Menurut penelitian yang dilakukan oleh KH Abdurrahman Wahid tentang dakwah sosial, model dakwah yang berpusat pada kemanusiaan memiliki hubungan sejarah dengan dakwah Nabi. Gus Dur mengorientasikan dakwahnya pada prinsip keadilan, kesetaraan, dan penghargaan terhadap kemanusiaan. Metode budaya dan sosial yang ia gunakan sejalan dengan pendekatan Nabi, yang menggabungkan prinsip moral dengan hubungan sosial yang harmonis. Praktik dakwah ini menunjukkan bahwa prinsip-prinsip dakwah Nabi sangat relevan untuk konteks multikultural dan plural yang ada saat ini. Akibatnya, dakwah

modern harus memadukan kepedulian sosial dengan keteguhan prinsip sebagaimana dicontohkan Nabi (Wahid et al., 2019).

Strategi dakwah harus disesuaikan dengan fitur media baru karena perkembangan teknologi informasi di era saat ini memperluas ruang dakwah ke dunia digital. Meskipun media sosial sangat bermanfaat untuk menyebarkan dakwah, mereka juga dapat menyebabkan kesalahan, provokasi, dan penyalahgunaan diskusi keagamaan. Dalam situasi seperti ini, nilai-nilai dakwah Nabi seperti kelembutan, kebijaksanaan, dan kejelasan menjadi prinsip etika utama yang harus diterapkan dalam komunikasi digital. Agar dakwah digital tidak menimbulkan kegaduhan sosial, metode penyampaian yang bijak dan substansi pesan yang murni harus digabungkan untuk berhasil. Oleh karena itu, teknologi berfungsi sebagai alat dakwah, bukan sebagai pengganti moralitas dan keilmuan (Iskandar et al., 2024).

Secara keseluruhan, pendekatan yang digunakan Nabi Muhammad SAW untuk mendakwah pada masa Makkah memiliki hubungan yang kuat dan berkelanjutan dengan pendekatan yang digunakan dalam dakwah modern. Kerangka normatif untuk dakwah lintas zaman terdiri dari prinsip-prinsip dasar seperti orientasi kemanusiaan, keteladanan pribadi, penguatan komunitas, dan pembinaan akhlak. Dalam dunia kontemporer, prinsip-prinsip ini dapat diterapkan melalui pembinaan karakter di berbagai institusi, pendidikan Islam, dakwah digital, dan dakwah sosial. Relevansi ini menunjukkan bahwa dakwah Nabi bersifat universal dan dapat menyesuaikan diri dengan perubahan budaya dan kemajuan teknologi. Dengan demikian, dakwah modern dapat tetap asli sekaligus menanggapi tantangan zaman.

Kesimpulan dan Saran

Strategi dakwah Nabi Muhammad SAW di Makkah menegaskan bahwa perubahan sosial yang berkelanjutan harus dimulai dengan penerapan akidah, penyucian jiwa, dan pembentukan akhlak melalui pendekatan yang bertahap, individual, dan keteladanan moral. Nabi membangun komunitas kecil menjadi model pendidikan karakter yang berguna dan relevan untuk dakwah kontemporer. Akibatnya, agar ajaran Islam menjadi kekuatan yang membimbing dan memulihkan masyarakat, dakwah modern harus memperkuat kurikulum akhlak, mengoptimalkan komunikasi digital yang etis, dan memperluas fokus pada masalah keadilan sosial. Selain itu, para da'i harus meningkatkan keterampilan pedagogis mereka, meningkatkan kesadaran sosial mereka, dan memperoleh kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan kemajuan teknologi. Pendekatan dakwah yang lebih adaptif dan transformatif diciptakan melalui penggabungan teknik dakwah klasik dengan tuntutan modern penting.

Daftar Pustaka

- Faruq, U. Al, & Arifa, Z. (2020). Nilai-nilai Pendidikan Tauhid, Akhlak Dan Kepemimpinan Dalam Kisah Nabi Ibrahim As (Telaah Ayat-ayat Kisah Nabi Ibrahim Dan Relevansinya Dengan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam) Umar. *Jurnal KACA Jurusan Ushuluddin STAI AL FITHRAH*, 10(2), 173–195.
- Isbir, M., Mardiana, R., & Haris, A. (2022). Relevansi konsep pendidikan akhlak imam al-

- ghazali al ghazali dalam kitab. *Journal of Education and Islamic Studies*, 5(2), 21–29.
- Iskandar, I., Fadila, S. N., Pitaloka, P., & Juansyah, A. (2024). *Efektivitas Dakwah Digital dalam Meningkatkan Keberagaman Mahasiswa*.
- Rasmuin. (2019). Konsep dan Implementasi Pendidikan Akhlak Pesantren Modern : Studi Pada Pondok Pesantren Modern Miftahunnajah Sleman. *Jurnal Tarbiyatuna*, 10(1), 32–42.
- Rianto, M. I., Cahnia, D., Baiti, N., & Satra, A. (2025). The Integration Of Moral Values In Islamic Education As The Foundation For Sustainable Community Development. *AL-ADABIYAH : Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 6(2), 156–168.
- Wahid, K. H. A., Muhyiddin, A. S., Kudus, I., & Tengah, J. (2019). *Dakwah Transformatif Kiai : Studi terhadap Gerakan Transformasi Sosial*. 39(1), 1–14.
- Yasin, N. (2020). *Penerapan Nilai-nilai Tasawuf dalam Pembinaan Akhlak Santri pada*. 2(1), 49–68.